

TELAAH KRITIS TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG

Siti Rohmah Nurhayati

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *The theory of moral development from Kohlberg has become a prominent theory and has been widely used to explain individual moral development, as well as a reference in designing the process of moral education. As a theory, Kohlberg's moral development possesses some strengths as well as weaknesses. Kohlberg divides human moral development into three levels and six phases. Level I is pre-conventional level, consisting of phase 1: Obedience and punishment- anxiety orientation, and phase 2: Egotistical naïve/instrumental hedonism orientation. Level II is conventional level, consisting of phase 3: Good child orientation, and phase 4: Morality of maintaining authority and social regulations. Level III is post-conventional level, consisting of phase 5: Morality of social contract and individual rights, and phase 6: Morality of individual principles and conscience. Kohlberg's theory constitutes a classical theory of cognitive development, giving an emphasis on integrated characteristic. One strength of Kohlberg's moral development theory is on the phases of development themselves which make it easier for people to understand moral development. Besides that, this theory shows more on the cross cultural universality compared to other moral development theories.*

Meanwhile, some notes on the weaknesses of Kohlberg's theory are: 1) methodologically, the scoring procedure used in this theory is esoteric, subjective, and unstable, thus the results is rather unacceptable for some experts; 2) it is difficult to prove that there is consistent correlations between Kohlberg's moral development and one's moral attitudes. The theory proposed by Kohlberg cannot explain about moral excellence because its emphasis is on moral rationality and it tends to ignore character and moral features; 3) although it is considered more universal, the definitions of phases and assumptions on which the theory lays are cultural bias and ethnocentric; 4) the moral reasoning phase of Kohlberg cannot be applied equally between men and women; and 5) Kohlberg's choice towards one philosophical tradition brings about negative impacts, i.e.: (a) a rigid emphasis on law and fairness; (b) a moral concept which is limited to cognitive aspects, yet pays no attention to feelings, attitude and character, and (c) a failure in using phenomenological perspective from subjective morality experience.

Key words : moral development, Kohlberg's theory

PENDAHULUAN

Moral pada umumnya didefinisikan oleh para ahli psikologi sebagai sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang membantu orang tersebut untuk memutuskan apa yang benar dan salah (Hook, 1999). Selanjutnya Hook (1999) menyatakan bahwa konsep moralitas itu sendiri dipengaruhi oleh aturan dan norma-norma budaya di mana seseorang dibesarkan, sehingga terinternalisasi dalam diri orang tersebut. Moralitas bukanlah merupakan bagian dari "perlengkapan standar" pada saat seseorang dilahirkan, karena seseorang dilahirkan tanpa moral.

Dua orang ahli yang berpengaruh dalam teori perkembangan moral adalah Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg (Shaffer, 1985; Durkin, 1995; Hook, 1999). Dalam membahas teori perkembangan moral Kohlberg, kita tidak dapat melepaskan dari karya Piaget tentang perkembangan moral. Piaget merupakan peletak dasar teori perkembangan moral dengan pendekatan kognitif. Piaget menolak pandangan nativisme bahwa moralitas adalah sesuatu yang diturunkan serta pandangan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa moralitas didapatkan dari orang lain. Piaget dan kemudian dikembangkan oleh Kohlberg, membuktikan bahwa pertumbuhan dalam penalaran moral adalah proses perkembangan moral yang merupakan suatu proses pembentukan struktur kognitif (Duska dan Whelan, 1984). Piaget dan Kohlberg menggunakan istilah *moral judgment* yang sering diartikan dengan penalaran moral, untuk menunjukkan bahwa perkembangan moral terkait dengan struktur kognitif.

Piaget menyatakan bahwa moralitas berkembang melalui tiga tahap: amoral, heteronomi, dan otonomi. Tahap amoral tampak pada anak yang baru lahir sampai usia dua tahun yang belum memiliki kesadaran akan adanya aturan yang mengendalikan aktivitas mereka. Pada tahap heteronomi, anak memandang bahwa peraturan merupakan hukum dari luar yang bersifat suci, karena ditetapkan oleh orang dewasa. Pada usia 8 tahun, anak memasuki tahap otonomi, di mana peraturan dilihat sebagai suatu keputusan bebas, peraturan harus dihormati karena dimufakati bersama.

PEMBAHASAN

Teori Perkembangan Moral L. Kohlberg

Kohlberg melengkapi dan memperluas karya Piaget. Kohlberg (Duska dan Whelan, 1984; Shaffer, 1985; Durkin, 1995; Hook, 1999). melakukan serangkaian penelitian terhadap 72 anak laki-laki di Chicago yang berusia 10, 13 dan 16 tahun. Beberapa subjek diikuti secara longitudinal dan dites ulang selama 20 tahun. Dalam penelitiannya tersebut setiap anak diinterview selama 2 jam, dengan menanyakan 10 isu moral yang berbentuk dilema moral. Salah satu contoh dilema moral yang digunakan oleh Kohlberg tersebut adalah Dilema Heinz:

Di Eropa, ada seorang wanita yang hampir meninggal dunia karena menderita penyakit kanker. Menurut pendapat dokter yang merawatnya, hanya ada satu jenis obat yang dapat menyelamatkannya. Obat tersebut adalah sejenis radium yang baru ditemukan oleh seorang apoteker yang tinggal di kota tersebut.

Biaya untuk membuat obat itu mahal, tetapi apoteker memasang harga 10 kali lipat dari harga pembuatannya. Untuk membuat obat tersebut, apoteker mengeluarkan biaya sebesar \$200 dan kemudian menjualnya satu dosis kecil seharga \$2000. Heinz, suami wanita yang sakit itu pergi ke setiap kenalannya untuk meminjam uang, tetapi ia hanya mendapatkan sebesar kira-kira \$1000 atau separuh dari harga obat. Heinz menceritakan kepada apoteker bahwa isterinya hampir meninggal dan ia meminta agar apoteker tersebut sudi menjual obatnya lebih murah atau memberi kesempatan kepada Heinz untuk membayar sisa pembayaran di kemudian hari. Tetapi apoteker itu berkata: "tidak bisa, saya sudah menemukan obat itu dan saya ingin mendapatkan uang yang banyak dari penemuan obat itu". Heinz menjadi sangat sedih dan ia mulai berpikir untuk memasuki apotek itu dan mencuri obat tersebut lalu memberikannya kepada sang isteri. Bolehkah Heinz melakukan hal tersebut?

(Hook, 1999)

Selama interview, subjek menyatakan antara 50 – 150 pernyataan moral. Berdasarkan pernyataan-pernyataan subjek penelitiannya, Kohlberg mengidentifikasikan perkembangan moral menjadi enam tahap. Adapun tahap-tahap perkembangan moral tersebut adalah sebagai berikut:

Tingkat I : Pra Konvensional.

Pada tingkat (*level*) moralitas Pra konvensional, moralitas anak berorientasi kepada akibat fisik yang diterimanya daripada akibat-akibat psikologis dan berorientasi pada rasa patuh kepada pemberi otoritas. Jadi perilaku moral anak berdasarkan pada kendali eksternal, pada hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh otoritas tersebut. Tingkat Pra konvensional ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap satu dan tahap dua.

Tahap 1 : Orientasi patuh dan takut hukuman. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak menganggap perbuatannya baik apabila ia memperoleh ganjaran atau tidak mendapat hukuman. Oleh karenanya tingkah laku anak diarahkan untuk mendapatkan ganjaran tersebut dan menghindarkan larangan-larangan yang akan memberinya hukuman. Kepatuhan anak ditujukan kepada otoritas, bukan kepada peraturan dan kepatuhan dinilai untuk kepentingan dirinya sendiri. Pikirannya bersifat egosentris, yaitu anak tidak dapat memahami atau mempertimbangkan pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya.

Tahap 2: Orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental. Pada tahap ini, seseorang menghubungkan apa yang baik dengan kepentingan, minat dan kebutuhan dirinya sendiri serta ia mengetahui dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Seseorang menganggap yang benar apabila kedua belah pihak mendapat perlakuan yang sama, yaitu yang memberikan kebutuhan-kebutuhan sendiri dan orang lain, semacam moralitas jual beli. Perspektif timbal balik ini masih bersifat sangat pragmatis. Tahap ini juga disebut tujuan instrumental oleh karena tindakan itu dianggap benar jika secara instrumental dapat menyenangkan, memuaskan diri sendiri dan orang lain. Tahap ini berbeda dari tahap moral orientasi patuh dan takut

hukuman dalam hal sudah timbulnya pandangan timbal balik antara dirinya dengan orang lain, karena tahap orientasi patuh dan takut hukuman hanya mampu melihat dari perspektif dan kepentingan dirinya sendiri saja. Perbedaan lainnya adalah bahwa seseorang pada tahap ini di dalam menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, tidak sepenuhnya tergantung pada pihak otoritas (kekuatan eksternal), tetapi peran dirinya sendiri mulai ada.

Tingkat II: Konvensional.

Tingkat moralitas ini juga biasa disebut moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (*conformity*). Ciri utama tingkat ini adalah suatu tindakan dianggap baik apabila memenuhi harapan-harapan orang lain di luar dirinya, tidak peduli akibat-akibat yang langsung dan kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, akan tetapi sikap ingin loyal, sikap ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban itu dan sikap ingin mengidentifikasikan diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Tingkat konvensional dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap tiga dan tahap empat.

Tahap 3: Orientasi anak yang baik. Dalam tahap ini, moralitas anak yang baik, anak yang menyesuaikan diri dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Agar disebut sebagai anak baik, individu berusaha agar ia dapat dipercaya oleh kelompok, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan kelompok dan berusaha memenuhi harapan-harapan kelompok. Jadi pada tahap ini individu telah menyadari nilai dalam suatu kelompok. Ciri-ciri altruistik cukup menonjol, yaitu ia lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Kemampuan empati membuat individu pada tahap ini mulai meninggalkan prinsip timbal balik, sifat egois telah ditransformasikan kepada pencarian persetujuan. Oleh karena itu di dalam memutuskan sesuatu secara moral baik, persetujuan diri sendiri belum cukup, individu masih mencari persetujuan eksternal. Perlu dipahami bahwa egosentrisme individu belum ditinggalkan sama sekali.

Tahap 4: Moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial. Dalam tahap keempat ini kebenaran diartikan sebagai menjunjung tinggi hukum yang disetujui bersama. Individu yakin bahwa apabila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial. Pada tahap ini orientasi sebagai orang yang loyal, baik hati, memenuhi harapan orang atau kelompok berganti dengan orientasi memelihara dan mempertahankan sistem sosial. Orientasi melaksanakan kewajiban dengan baik dan menghilangkan egosentrisme yang masih ada pada tahap ketiga penalaran moral. Dapat disimpulkan bahwa ciri utama tahap ini adalah menggantikan loyalitas kepada orang lain, kelompok atau masyarakat kepada loyalitas hukum.

Tingkat III: Pasca konvensional.

Tingkat ketiga ini bisa juga disebut sebagai moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Pada tingkatan ini nilai-nilai moral diartikan terlepas dari otoritas dan dari kelompok, terlepas dari apakah individu menjadi anggota kelompok atau tidak. Individu berusaha untuk memperoleh nilai-nilai moral yang lebih sah yang diakui oleh masyarakat luas yang bersifat universal dan menjadi hak milik pribadinya. Tingkat pasca konvensional ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap lima dan tahap enam.

Tahap 5: Moralitas Kontrak sosial dan hak-hak individu. Dalam tahap ini kebenaran diperoleh individu melalui pertimbangan hak-hak individu yang umum dan telah dikaji oleh masyarakat secara kritis. Konsensus masyarakat diperlukan karena nilai-nilai pribadi masih dianggap relatif. Legalitas diutamakan, akan tetapi tidak berpegang secara kaku kepada peraturan seperti pada tahap keempat. Pada tahap kelima ini peraturan dapat diubah demi kesejahteraan masyarakat. Individu meyakini bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral apabila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Pada tahap ini individu menyadari bahwa hukum dan kewajiban harus berdasarkan perhitungan rasional dari kegunaannya secara keseluruhan. Di dalam bertindak individu melakukan yang paling baik untuk mendapatkan yang paling baik. Individu menyadari bahwa terdapat perbedaan nilai dan pendapat diantara individu-individu. Dalam hal ini individu tidak memihak, akan tetapi lebih berorientasi pada kontrak sosial. Beberapa nilai dan hak seperti hak hidup dan kebebasan harus tetap dijunjung tinggi walaupun tidak mendapatkan dukungan mayoritas.

Tahap 6: Moralitas prinsip-prinsip individu dan conscience. Dalam tahap keenam ini kebenaran didasari oleh kata hati sendiri yang mengandung konsistensi, pemahaman yang logis dan prinsip universal seperti keadilan, persamaan hak-hak asasi manusia dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan mengikuti prinsip etik yang dipilih sendiri oleh individu ini, apabila hukum melanggar prinsip-prinsip, maka individu akan bertindak dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut. Prinsip ini merupakan keadilan hak asasi manusia sebagai individu. Individu memiliki persepsi bahwa setiap manusia yang rasional menyadari sifat moralitas atau fakta bahwa orang adalah pribadi tersendiri dan harus diperlakukan demikian. Pada tahap ini orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial. tahap ini merupakan moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan pribadi.

Menurut Kohlberg (Shaffer, 1985; Durkin, 1995; Hook, 1999), tingkat pra konvensional ialah tingkat kebanyakan anak di bawah usia 10 tahun. Tingkat konvensional ialah tingkat kebanyakan remaja dan orang dewasa. Tingkat pasca konvensional ialah tingkat yang dicapai oleh sejumlah minoritas orang dewasa dan biasanya dicapai setelah usia 24 tahun. Tahap keenam merupakan tahap yang jarang sekali dapat dicapai. Kohlberg menyebutkan contoh tokoh yang mencapai penalaran moral tahap keenam, yaitu Gandhi, Martin Luther King dan Galileo.

Ketika Kohlberg menyatakan bahwa moralitas diperoleh melalui tahap-tahap perkembangan, dia menggunakan konsep tahap dalam suatu cara formal. Kohlberg menjelaskan bahwa 1) setiap tahap memiliki jenis pemikiran moral yang berbeda, bukan hanya peningkatan pemahaman konsep moralitas; 2) tahap-tahap tersebut terjadi dalam urutan langkah yang sama, sehingga tidak ada loncatan atau langkah mundur ke belakang; dan 3) tahap-tahap merupakan *prepotent*. Hal tersebut berarti anak-anak memahami semua tahap yang ada dibawah mereka dan barangkali memiliki pemahaman yang tidak lebih banyak dari orang yang ada di atasnya. Anak tidak dapat memahami tahap yang lebih tinggi, tanpa memperhatikan dorongan, pembelajaran dan latihan. Kohlberg juga mengatakan bahwa tahap-tahap tersebut bersifat universal dan terjadi dalam cara yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan individu dalam pengalaman dan budaya. Hal yang penting dari teori Kohlberg adalah bahwa tingkat penalaran moral akan meningkat seiring dengan usia seseorang (Hook, 1999).

Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1984;) mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi penalaran moral, yaitu :

a. Kesempatan Alih Peran

Alih peran merupakan proses kognitif dan proses sosial yang menunjukkan bahwa individu dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain. Hal ini berarti individu mampu untuk melepaskan diri dari pandangan dirinya sendiri, dapat memandang dunia luar dari sudut pandang orang lain. Perlunya alih peran dalam peningkatan tahap penalaran moral seseorang ada kaitannya dengan pengertian moralitas yang telah diutarakan terdahulu, yaitu bagaimana menyelesaikan situasi konflik antara kepentingan diri dan orang lain. Dengan ambil alih peran, situasi konflik tersebut dapat diselesaikan secara adil, atas dasar pertimbangan dua belah pihak.

b. Konflik Sosio Kognitif

Konflik sosio kognitif ini akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Diantara keragaman pandangan ini dalam diri individu juga terjadi dialog intern individu. Apabila individu mampu memahaminya dan mendudukan pandangan-pandangan tersebut dalam suatu struktur berpikir tertentu, maka individu mungkin akan bisa segera mengadakan penyelesaian. Sebaliknya apabila individu gagal memahaminya dalam suatu struktur berpikir yang benar, maka individu tidak akan mampu menyelesaikan konflik sosio kognitif yang terjadi dalam dirinya itu.

c. Iklim Moral Lingkungan Sosial

Iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral.

Kelebihan dan Fakta-Fakta yang Mendukung Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Teori perkembangan moral Kohlberg dipengaruhi oleh tradisi formal dalam filsafat dan tradisi strukturalis dalam psikologi, sehingga dia memusatkan pada hirarki perkembangan moral, yang mana penalaran moral individu dapat digolongkan dalam tahap-tahap menurut pemecahan mereka terhadap dilema moral yang diajukan. Salah satu kelebihan teori perkembangan moral dari Kohlberg adalah pada tahap-tahap perkembangan itu sendiri yang memudahkan orang dalam memahami perkembangan moral. Adanya pentahapan juga memudahkan orang untuk memprediksi perkembangan moral seseorang. Secara praktis, dengan adanya tahap-tahap perkembangan memudahkan orang dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan penalaran moral seorang anak. Teori Kohlberg merupakan sebuah teori perkembangan kognitif klasik, yang memberikan catatan tentang sifat yang integrated. Beberapa penelitian yang mendukung teori Kohlberg tersebut di atas antara lain penelitian Kohlberg sendiri (dalam Durkin, 1995) yang menemukan bahwa dengan meningkatnya usia, maka subjek juga cenderung mencapai penalaran moral yang lebih tinggi. Beberapa penelitian lain dengan menggunakan prosedur skoring dari Kohlberg ataupun prosedur yang lebih objektif yang dikembangkan oleh Rest (dalam Durkin, 1995) menunjukkan hasil adanya konsistensi antara meningkatnya usia dengan peningkatan penalaran moral. Snarey (dalam Durkin, 1995), yang mereview 44 penelitian dalam 26 budaya berbeda di seluruh dunia, menemukan adanya universalitas lintas budaya dalam tahap penalaran moral.

Hasil penelitian lain mendukung pendapat Kohlberg tentang pentingnya konflik sosio kognitif dan iklim moral lingkungan sosial dalam meningkatkan penalaran moral. Penelitian Speicher (1994) menunjukkan hubungan positif antara penalaran moral orangtua dengan penalaran moral anak-anaknya. Pola-pola perkembangan mengindikasikan bahwa selama remaja, penalaran moral orangtua berhubungan dengan penalaran moral anak-anaknya, tetapi lebih kuat pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Namun pada usia dewasa muda, penalaran moral ayah dan pendidikan merupakan prediktor yang paling kuat bagi penalaran moral anak laki-laki maupun perempuan.

Dari teori perkembangan moral Kohlberg yang telah dijelaskan sebelumnya, tampak bahwa Kohlberg tidak melihat pentingnya aspek kepribadian dalam mempengaruhi penalaran moral seseorang, kecuali kemampuannya dalam melakukan ambil alih peran. Sementara itu dari penelitian Hart dan Chmil (1992) menunjukkan bahwa kepribadian remaja, khususnya pola mekanisme pertahanan diri, mempengaruhi penalaran moral sampai usia dewasa.

Kelemahan Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Meskipun teori perkembangan moral Kohlberg merupakan teori yang banyak dijadikan referensi sampai saat ini, namun teori tersebut tidak terlepas dari adanya beberapa kritikan atas kelemahan-kelemahannya. Kelemahan-kelemahan tersebut terkait dengan masalah metodologi penelitian yang digunakan Kohlberg, hubungan

antara penalaran moral dan perilaku moral, sifat universalitas dari teori Kohlberg, gender dan perkembangan moral serta tinjauan dari sudut filsafat moral.

Masalah Metodologis

Durkin (1995) menyatakan adanya masalah metodologis dalam penelitian Kohlberg. Dikatakan bahwa prosedur skoring yang digunakan adalah isoterik dan subjektif (dilakukan oleh sebagian besar anggota kelompok penelitian Kohlberg sendiri di Harvard), dan tidak stabil (menggunakan kriteria yang berbeda pada poin-poin yang berbeda dalam evolusi teori). Beberapa ahli menolak pendapat Kohlberg tentang adanya konsistensi dalam subjek, dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang sama dapat memiliki skor yang berbeda dalam satu seri dilema. Artinya, dari metodologi yang digunakan oleh Kohlberg tidak menjamin keabsahan data yang dihasilkan, sehingga sebagian para ahli meragukan tahap penalaran moral Kohlberg sebagai hasil dari penalaran tersebut.

Hubungan antara penalaran moral dan perilaku moral

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa teori Kohlberg mengacu pada struktur kognitif, di mana moralitas terkait dengan pertanyaan mengapa sesuatu itu benar atau salah, bukan pada apa yang baik dan benar. Sampai pada saat ini, sulit untuk membuktikan bahwa ada korelasi yang konsisten antara perkembangan moral Kohlberg dengan perilaku moral seseorang. Menurut Hook (1999) ide Kohlberg tentang penalaran moral seseorang belum tentu dapat diaplikasikan dalam perilaku moral. Apa yang dikatakan oleh seseorang sebagai moral, mungkin tidak nampak dalam perilaku orang tersebut. Kurtines (dalam Hook, 1999) menyatakan pentingnya faktor situasional yang ikut menentukan kapan seseorang akan bertindak menurut tahap penalaran moralnya.

Secara sederhana, sebetulnya kita mengharapkan bahwa seseorang yang mencapai penalaran moral yang lebih tinggi akan menunjukkan standar perilaku yang lebih tinggi secara moral. Untuk kasus tersebut, Kohlberg sendiri menyatakan bahwa "untuk bertindak secara moral dalam cara yang baik, membutuhkan penalaran moral pada tahap yang tinggi. Seseorang tidak dapat mengikuti prinsip-prinsip moral (tahap 5 dan 6) jika orang tersebut tidak memahami atau mempercayainya" (Durkin, 1995). Kohlberg menyatakan bahwa tahap moral bukan merupakan satu-satunya penentu perilaku moral—terdapat faktor-faktor lain seperti kesepakatan sosial, persepsi terhadap resiko, dan ketertarikan pada persamaan namun Kohlberg percaya bahwa tahap moral merupakan "prediktor perilaku yang baik".

Namun setelah beberapa dekade dari penelitian Kohlberg, beberapa penelitian yang dirancang untuk menguji teori Kohlberg dengan menggunakan metodologi dan teknik statistik yang sempurna, menunjukkan hubungan yang kurang meyakinkan antara tahap penalaran moral dengan tindakan moral. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan (Blasi, dalam Durkin, 1995), namun hal tersebut jarang merupakan kekuatan tunggal yang menentukan perilaku.

Pendapat senada dikemukakan oleh Walker dan Pitts (1998), bahwa teori yang dikemukakan oleh Kohlberg tidak dapat menjelaskan keunggulan moral (*moral excellence*) karena penekanannya pada rasionalitas moral dan cenderung mengabaikan karakter dan sifat moral. Jika Kohlberg menyebutkan respeknya pada tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Abraham Lincoln, Socrates, dan Janusz Korezak sebagai pahlawan dalam perilaku moral, namun konsep penalaran moralnya kurang dapat menjelaskan bagaimana moralitas para tokoh yang disebutkan tadi terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Nampaknya Kohlberg tidak menyadari bahwa dalam hal ini yang berperan adalah moralitas, bukan kognisi moral.

Sifat Universal dari Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Kritik lain ditujukan pada pendapat Kohlberg bahwa teorinya bersifat universal (Hook, 1999). Nampaknya pendapat Kohlberg tersebut diragukan dan tidak dapat diterima (Durkin, 1995). Kritik tersebut menyatakan bahwa gambaran tahapan penalaran moral Kohlberg merupakan interpretasi moralitas yang secara unik ditemukan dalam masyarakat demokratis barat, sehingga tidak akan dapat diterapkan pada budaya bukan barat. Simpson (dalam Hook, 1999) menyatakan bahwa definisi tahap-tahap dan asumsi yang mendasarinya adalah bias budaya dan etnosentris. Snarey (dalam Durkin, 1995) menjelaskan bahwa sistem formal yang kompleks dalam pencarian keadilan dan keputusan pengadilan yang dilembagakan di barat memberikan kesempatan dan merupakan stimulus yang dapat memberikan berbagai perspektif terhadap isu-isu moral yang diterima, yang pada akhirnya membantu perkembangan penalaran moral pada tahap yang lebih tinggi.

Peradaban barat merupakan gambaran yang bagus (Durkin, 1995). Tentu saja Kohlberg tidak menyatakan bahwa kondisi di Chicago, yaitu kota tempat penelitian pertama dilakukan secara langsung bertanggung jawab terhadap munculnya penalaran pasca konvensional. Namun tidak dapat dipungkiri adanya bias budaya dalam hirarki penalaran moral yang ditemukan di barat. Kemungkinan yang lain adalah bahwa model Kohlberg tidak dapat dirasakan sebagai cara penalaran moral yang ada dalam budaya lain, walaupun jarang di barat. Misalnya Snarey (Durkin, 1995; Hook, 1999) menyimpulkan data penelitian dari berbagai budaya (Israel, India, Taiwan, New Guinea, dan Kenya) di mana para subjek menunjukkan penalaran prinsip yang berbeda dengan mereka yang di barat.

Gender dan Perkembangan Moral Kohlberg

Sebagian para ahli yakin bahwa tahap penalaran moral Kohlberg tidak dapat diterapkan secara seimbang pada laki-laki dan perempuan (Hook, 1999). Gilligan (dalam Durkin, 1995) menyatakan bahwa kerangka kerja Kohlberg difokuskan pada perkembangan konsep keadilan. Hal tersebut didasarkan pada cara laki-laki dalam memandang sesuatu, sehingga terdapat bias terhadap perempuan dalam instrumentasi dan prosedur skoring. Dalam kenyataannya, penelitian Kohlberg lebih banyak dilakukan dengan menggunakan subjek laki-laki, dan sebagian besar dilema moral yang dibuat memuat karakter laki-laki sebagai pelaku utama, yang memungkinkan subjek laki-laki lebih mudah dalam berhubungan dengan hal tersebut.

Gilligan (dalam Hook, 1999) menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki tidak berpikir moralitas dengan cara yang sama. Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa dalam membuat keputusan moral, perempuan berbicara lebih banyak dari laki-laki mengenai hubungan interpersonal, tanggung jawab terhadap orang lain, menghindari menyakiti orang lain, dan pentingnya hubungan diantara orang-orang. Gilligan menyebut moralitas perempuan dengan "orientasi perhatian". Berdasarkan perbedaan gender tersebut, Gilligan menyatakan bahwa perempuan akan memiliki skor yang lebih rendah karena tahap yang lebih rendah cocok dengan isu hubungan tersebut (seperti tahap 3 yang mendasarkan pada membangun kepercayaan dan loyalitas dalam hubungan). Menurut Gilligan, laki-laki membuat keputusan moral berdasarkan pada isu-isu keadilan, yang cocok dengan tahap penalaran moral yang tinggi. Hal tersebut menjadi terasa tidak adil, karena sifat-sifat yang secara tradisional dinilai sebagai "*goodness woman*", membuat rendahnya perkembangan moral. Seperti halnya penelitian Holstein (dalam Durkin, 1995) yang menemukan bahwa sebagian besar anak perempuan berada dalam tahap 3, sedangkan sebagian besar laki-laki berada dalam tahap 4. Walaupun begitu, dalam beberapa penelitian yang lain tidak ditemukan adanya perbedaan gender dalam penalaran moral. Seperti penelitian Walker (dalam Durkin, 1995), yang menemukan perbedaan jenis kelamin hanya pada 8 dari 54 penelitian yang dilakukan di Amerika. Dengan demikian, sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli tentang perbedaan gender dalam penalaran moral.

Filsafat Moral

Sebuah perbincangan menarik tentang landasan filosofi perkembangan moral Kohlberg muncul dari Walker dan Pitts (1998) dan Hart (1998). Walker dan Pitts (1998) menyatakan bahwa pilihan Kohlberg terhadap satu tradisi filosofis memiliki akibat negatif, yaitu: a) penekanan yang kaku pada hukum dan keadilan; b) konsep moral yang terbatas pada kognisi, tetapi mengabaikan perasaan, perilaku dan karakter; dan c) kesalahan dalam menggunakan perspektif fenomenologis dari pengalaman moralitas subjektif. Menurut Walker dan Pitts (1998), penelitian yang dibatasi oleh definisi apriori tentang moralitas (contohnya penelitian Kohlberg) akan membatasi pemahaman kita terhadap berfungsinya moral. Walker dan Pitts menyatakan bahwa para filosof juga memiliki keterbatasan dalam menjelaskan moral yang ideal. Akibatnya, teori etis memisahkan diri mereka sendiri dari pengalaman sehari-hari dan kemungkinan psikologis. Jadi pada dasarnya Walker dan Pitts ingin menunjukkan potensi dari teori naif untuk memperkuat teori perkembangan moral serta potensi dari prototipe dalam memahami psikologi moral. Perspektif teoritis dipandang memiliki kecenderungan membatasi, sehingga perlu dicek dengan intuisi dan data empiris.

Atas pandangan-pandangan Walker dan Pitts tadi, Hart (1998) menyatakan bahwa Walker dan Pitts mengikuti pendapat Thomas Kuhn, yang menyatakan bahwa karakteristik yang paling bagus dari ilmu pengetahuan adalah perubahan paradigma. Karena afiliasi paradigma setiap ilmuwan menentukan persepsi dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, maka tidak heran jika peneliti yang menggunakan paradigma yang berbeda akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap satu hal, misalnya moralitas. Namun nampaknya Hart (1998) meragukan paradigma yang

digunakan oleh Walker dan Pitts, dimana konsep naturalistik kematangan moral dari Walker dan Hart juga memiliki nilai yang terbatas untuk memecahkan isu-isu konseptual dalam perkembangan moral.

Dari pembahasan tadi, tampak bahwa Walker dan Pitts ingin memunculkan paradigma baru dalam penelitian perkembangan moral, yang diharapkan mampu menunjukkan kematangan moral dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk prototipe. Menurut penulis, hal tersebut merupakan perkembangan dari teori perkembangan moral. Walaupun begitu, perubahan paradigma itu sendiri belum tentu dapat diterima secara luas dalam lapangan yang sama.

PENUTUP

Sebagai sebuah teori yang didasarkan pada tradisi filsafat formal serta tradisi strukturalis dalam psikologi, teori perkembangan moral Kohlberg memiliki kesamaan dengan teori-teori perkembangan lain yang menekankan adanya tahap-tahap dalam perkembangan. Harus diakui, bahwa Kohlberg yang mengikuti pendekatan Piaget dalam memandang perkembangan moral telah mendobrak tradisi sebelumnya yang melihat moralitas sebagai sesuatu yang berasal dari luar diri individu. Pendekatan kognitif yang dipakai oleh Kohlberg cenderung melihat moralitas sebagai sesuatu yang terintegrasi dengan diri seseorang dan berkembang dalam suatu urutan yang dapat diramalkan. Walaupun teori perkembangan moral Kohlberg merupakan teori yang berpengaruh dalam psikologi, namun masih menampakkan beberapa kelemahan, khususnya dalam hal universalitas, hubungannya dengan perilaku moral serta perbedaan gender dalam penalaran moral. Nampaknya masih diperlukan penelitian-penelitian lanjutan untuk lebih memperjelas dan mengembangkan teori ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkin, Kevin. 1995. ***Developmental Social Psychology***. Massachussetts: Blackwell Publishers Inc.
- Duska, R. & Whelan, M. 1984. ***Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg***. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Hart, Daniel. 1998. ***Can Prototype Inform Moral Developmental Theory***. *Developmental Psychology*, 34 (3), 420-423
- Hart, D. & Chmiel, S. 1992. ***Influence of Defense Mechanism on Moral Judgment Development: A Longitudinal Study***. *Developmental Psychology*, 28 (4), 722-730
- Hook, Roger R. 1999. ***Forty Studies That Changed Psychology***. New Jersey: Prentice Hall
- Shaffer, David R. 1985. ***Developmental Psychology***. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Speicher, B.. 1994. ***Family Patterns of Moral Judgment During Adolescence and Early Adulthood***. *Developmental Psychology*, 30 (5), 624-632
- Walker, L.J. & Pitts, R.C. 1998. ***Naturalistic Conception of Moral Maturity***. *Developmental Psychology*, 34 (3), 403-419.
- Walker, L.J. & Pitts, R.C. 1998. Data Can Inform the Theoretical Skew in Moral Psychology: A Rejoinder to Hart. *Developmental Psychology*, 34 (3), 424-425.